

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Menyambut HUT TVRI Ke-29 (24 Agustus 1991)

Modal, Media Massa dan Kuasa

Oleh Ariel Heryanto

SEPULUH tahun lalu, masih sulit — sedikit — tidaknya bagi saya — membayangkan bagaimana jadinya jika di Indonesia ada televisi swasta. Kini televisi swasta sudah berkembang — biak. Dan masih akan berkembang lebih banyak dan lebih cepat lagi.

Mengapa sepuluh tahun yang lalu hal ini sulit dipahami, kini bisa berkembang biak? Apa artinya semua ini bagi proses perubahan sosial kita? Catatan berikut ini tidak akan mampu menjawab pertanyaan — pertanyaan besar itu secara tuntas. Tapi persoalan — persoalan itu menjadi kiblat uraian berikut.

Media Massa dan Demokrasi

Kita sudah sering — mungkin terlalu sering — mendengar slogan bahwa abad ini merupakan era informasi. Ungkapan "era informasi" itu tak begitu jelas maknanya, seperti halnya kebanyakan istilah yang maha populer. Yang jelas, apa yang dibalang sebagai era informasi itu dianggap positif, baik, kemajuan, patut disyukuri biar pun ada eksensya di sana — sini.

Biasanya era informasi itu dipahami sebagai gejala meningkatnya jumlah (kuantitas), dengan atau tanpa peningkatan mutu (kualitas), konsumsi informasi per kapita dalam masyarakat. Pemahaman ini tidak salah. Tetapi masih ada sejumlah hal mendasar yang dapat diperdebatkan. Apakah peningkatan kuantitatif pada konsumsi informasi oleh khalayak itu dengan sendirinya sudah dapat diartikan sebagai suatu kemajuan sosial yang menggembirakan? Ataukah ini belum berarti apa — apa tanpa adanya peningkatan kualitatif informasi yang dikonsumsi?

Apakah peningkatan kuantitatif dan peningkatan kualitatif itu dapat berjajalan sendiri-sendiri? Ataukah yang satu lebih bergan-

tung pada yang lain? Sementara peningkatan atau penurunan kuantitas konsumsi informasi dapat diukur secara obyektif dengan matematika, apakah kita punya kesepakatan tentang apa yang kita maksudkan dengan peningkatan kualitas informasi?

Secara sangat kasaran dan simplistik, mungkin kita bisa membicarakan adanya dua kelompok atau dua kutub dalam suatu rentang variasi pandangan orang tentang perkembangan media massa. Khususnya media massa elektronik. Di satu kelompok atau kutub, ada pandangan yang pesimis dan negatif. Di pihak lain ada yang bersikap optimis dan positif. Tapi di masing-masing kubu, ada berbagai variasi pandangan yang tak kalah penting.

Di satu kutub atau kelompok terdengar banyak kecurigaan atau tuduhan terhadap media massa. Baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat banyak orang tua, guru sekolah atau pemimpin agama yang mencela televisi dan film sebagai fantasi yang menjadi candu masyarakat. Biang kemalasan anak mengerjakan PR. Merusak moralitas. Merangsang seksualitas. Mengkampanyekan kekerasan. Bahkan di Indonesia pernah ada pemeluk agama yang menganggap kegiatan menonton film sebagai suatu dosa.

Di pihak lain, ada kubu atau kelompok yang begitu menggebu — gebu pada perkembangan media massa elektronik. Seakan-akan teknologi komunikasi massa merupakan pahlawan pembaharuan sejarah umat manusia menuju kesejahteraan yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka yang berada di kubu ini biasanya adalah kaum teknokrat yang melihat masyarakat manusia sebagai sebuah mesin besar. Kelompok ini tidak menyangkal adanya beberapa eksese negatif dari perkembangan media mas-

sa, tapi semua itu dianggap bisa dikendalikan dan sepele bila dibandingkan dengan rahmat yang diberikan teknologi sebagai kemajuan peradaban. Slogan mereka: "media massa adalah ujung tombak proses demokratisasi".

Di Amerika Serikat, semasa meledaknya teknologi komunikasi elektronik di tahun 1960an, Marshall McLuhan menjadi tokoh atau nabi bagi kaum yang menyambut teknologi ini dengan kedua tangan terbuka lebar. Di Indonesia pada puncak masa pembangunan, kita punya Iskandar Alisjahbana yang dengan gigih dan patriotik mengupayakan pengembangbiakan jaringan komunikasi elektronik bagi seluruh kesejahteraan bangsa.

Tetapi Marshall McLuhan dan Iskandar Alisjahbana adalah orang — orang yang pada dasarnya berpikir apolitis. Keduanya tidak buta politik. Tetapi mereka kurang peka atau berminat memperhitungkan dinamika politik dalam masyarakat, dimana suatu perkembangan teknologi (diusahakan) terjadi.

Sumpah Palapa

Tak ada teknologi yang bersifat netral atau bebas nilai. Juga teknologi komunikasi seperti abjad, aksara dan buku. Teknologi komunikasi elektronik merupakan salah satu bidang kehidupan sosial yang pada masa ini paling politis bagi sebagian besar masyarakat di dunia dan paling strategis bagi kebanyakan rezim modern. Yang masih dapat diperdebatkan ialah apakah teknologi ini merupakan kekuatan kebajikan atau kejahatan.

Teknologi komunikasi massa elektronik menjadi kekuatan penekan yang tiada taranya baik dalam situasi konflik seperti yang baru — baru ini terjadi di Moskow dan sebelumnya dalam Perang Teluk. Juga dalam menciptakan stabilitas dan keseimbangan politik dan ekonomi. Gara — gara teknologi ini, setiap kubu dan pemimpin politik tidak lagi punya banyak waktu berpikir

dan berunding dengan kelompoknya. Teknologi memaksa mereka beraksi dan bereaksi dalam beberapa menit atau bahkan detik bagi politik global.

Saat Gorbachev dikudeta, Presiden AS George Bush tak perlu dan tak dibiarkan menunda reaksinya seminggu atau bahkan sehari. Cepat atau lambat reaksi Bush, ikut menentukan jalannya peristiwa di Moskow. Banyak contoh dari Asia menunjukkan bagaimana konyol usaha suatu rezim meredakan gejolak demonstrasi massa. Jam malam diberlakukan untuk mengurung rakyat agar tinggal di rumah masing-masing di saat kerusuhan sedang terjadi di satu bagian negaranya. Tapi berkat gelombang rendah siaran berita dari BBC, rakyat mengerti sedang terjadi bentrokan melawan pemerintah di satu daerah lalu mereka keluar rumah dan ikut bergabung memperluas pembangkangan. Bayangkan seandainya para petani Kedong Ombo mengikuti secara langsung jalannya sidang-sidang INGI yang membahas nasib mereka, seperti mengikuti adu tinju Tyson.

Mahapatih Gadjah Mada mampu mengirim pasukan untuk menaklukkan berbagai kerajaan di seberang laut Jawa. Tapi ia tak mampu mengendalikan suatu pemerintahan kerajaan yang membawahi kerajaan-kerajaan yang sudah ditaklukkan dan berpusat di Majapahit. Sumpah Palapa tak memungkinkannya. Ia terpaksa memberikan otonomi kepada semua yang pernah ditundukkannya.

Dengan Satelit Palapa pemerintah Orde Baru mampu menyelenggarakan administrasi pemerintahan di seluruh teritorial negara kesatuan. Dengan sa-

telit Palapa pemerintah Orde Baru mampu menjaga stabilitas yang mantap.

Dengan tugas strategis seperti itu, TVRI pada hakikatnya merupakan perpanjangan corong Departemen Penerangan yang tak kalah ampuh daripada ABRI. Dari Sabang hingga Merauke, jutaan pasang mata dan telinga setiap harinya melebur menjadi satu komunitas bernama "pemirsa". Suatu perhimpunan yang bersama-sama mendengar dan mengikuti apa yang terjadi dalam masyarakatnya bahkan di seluruh jagad raya ini lewat satu sumber resmi: TVRI. Mereka menerima hasil akhir yang sama dari suatu proses propaganda dan sensor yang dijalankan secara terpusat.

Dalam konteks ini kita bisa memahami betapa sulitnya sepuluh atau tujuh tahun lalu membayangkan adanya televisi swasta di Indonesia. Seperti membayangkan angkatan bersenjata swasta. Seorang Marshall McLuhan tak pernah membayangkan ini.

Dalam masyarakat seperti Indonesia yang pada umumnya masih buta aksara (secara teknis maupun fungsional), komunikasi massa elektronik (radio, film dan televisi) menjadi jauh lebih politis daripada di masyarakat seperti Jepang atau Eropa dan Amerika yang kecanduan bacaan buku.

Karena itulah, koran dan majalah swasta di Indonesia lebih mudah dibayangkan. Publiknya elit. Radio swasta ada, tapi tak boleh menyusun dan mengumumkan berita swasta seperti halnya koran swasta. Perusahaan film ada yang swasta, tapi semua naskah scenario film swasta

harus terlebih dahulu diperiksa oleh lembaga negara sebelum *shooting*. Mirip nasib naskah teater sebelum dipentaskan dan ditonton rakyat buta aksara. Berbeda dari penerbitan buku yang hanya bisa dilarang sesudah diterbitkan.

Modal dan Perubahan Sosial

Tapi sejarah tak pernah diam, masyarakat senantiasa dalam dinamika perubahan. Sebuah satelit tidak bisa membekukan gerak sejarah dan dinamika sosial.

Hari ini kita menyaksikan apa yang sepuluh tahun lalu sulit dibayangkan: televisi swasta. Mungkin ada yang menyepelkan ini dengan menyebut siapa pemilik jaringan televisi swasta itu. Atau mempertanyakan apa jauh mana televisi swasta itu mau dan mampu menyiarkan program, informasi dan pesan tandingan terhadap TVRI. Belajar dari sejarah, saya cenderung berfikir, televisi yang luar dalam swasta dan menyiarkan informasi dan pesan alternatif sulit dibayangkan hari ini, tapi mungkin sudah menjadi kenyataan kurang dari lima tahun lagi.

Sejarah mengajar saya menjadi kaum optimis. Tapi bukan optimisme yang bersumber dari determinisme-teknologi ala Marshall McLuhan atau Iskandar Alisjahbana. Perkembangan kapitalisme dan teknologi komunikasi cepat atau lambat akan membantu proses demokratisasi. Bukan karena kaum pemodal berjiwa demokratis dan berniat mendemokratisasi masyarakat. Keserakahan yang menjiwai kapitalisme akan mendorong perubahan sosial dan mencairkan pembekuan sejarah tanpa disengaja. Bahkan berbalikan dari apa yang diniati. Kapitalisme pers Hindia Belanda tidak berniat memerdekakan Indonesia. Tapi sejarah tak mematuhi niat siapapun.

— Ariel Heryanto MA, staf pengajar pada Fakultas Pascasarjana UKSW Salatiga.